

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tren keberlanjutan (*sustainability*) telah menjadi isu strategis yang mendorong perubahan signifikan dalam praktik bisnis dan kebijakan ekonomi global. Konsep ini semakin mendapat perhatian pemerintah, investor, dan masyarakat seiring meningkatnya kesadaran terhadap dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnis, selaras dengan komitmen global terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) (Olivia et al., 2025). Pergeseran tersebut menuntut perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada kinerja finansial, tetapi juga mengukur dan mengomunikasikan dampak lingkungan dan sosial melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang komprehensif. Pelaporan yang transparan ini diharapkan dapat meningkatkan akuntabilitas dan membangun kepercayaan publik. Hal ini sejalan dengan berkembangnya praktik pengungkapan ESG sebagai bentuk akuntabilitas korporasi di era ekonomi berkelanjutan (Sekar et al., 2024).

Meskipun tren keberlanjutan semakin menguat, praktik *greenwashing* tetap menjadi tantangan serius. Secara konseptual, *greenwashing* merupakan tindakan manipulatif berupa pengungkapan informasi keberlanjutan yang tidak akurat, menyesatkan, atau dilebih-lebihkan untuk membangun citra ramah lingkungan yang semu (Shinghal & Agrawal, 2021 dalam Aryoso & Santi, 2023; Moodaley & Telukdarie, 2023). Praktik ini menimbulkan distorsi informasi yang mengaburkan penilaian pemangku kepentingan terhadap

kinerja keberlanjutan perusahaan. Dampaknya, kepercayaan investor dapat menurun akibat meningkatnya ketidakpastian informasi, yang pada akhirnya melemahkan efisiensi pasar modal dalam transisi menuju investasi berkelanjutan (Farilla & Abiprayu, 2025). Fenomena tersebut tidak hanya terjadi pada tingkat global, tetapi juga relevan dalam konteks nasional.

Di Indonesia, adopsi kerangka kerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) masih berkembang, meskipun trennya menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir (Olivia et al., 2025). Namun, praktik *greenwashing* tetap marak dan menjadi isu penting dalam pelaporan keberlanjutan. Fenomena ini memicu skeptisisme investor karena banyak perusahaan dinilai melebih-lebihkan komitmen dan kinerja lingkungannya tanpa tindakan nyata (Benaya Nanlohi et al., 2025). Kasus dugaan *greenwashing* oleh PT Adaro Energy Indonesia Tbk menunjukkan bagaimana pencitraan hijau dapat menurunkan kepercayaan publik. Kerentanan terhadap praktik ini semakin besar karena rendahnya literasi ESG, keterbatasan transparansi data, dan belum adanya standar pelaporan ESG yang bersifat wajib di Indonesia (Farilla & Abiprayu, 2025).

Oleh karena itu, meningkatnya potensi pelaporan keberlanjutan yang tidak akurat atau menyesatkan menjadikan peran profesi akuntansi semakin krusial dalam menjamin keandalan informasi keberlanjutan. Profesi ini bertanggung jawab memastikan bahwa klaim dan pengungkapan keberlanjutan bersifat akurat, kredibel, dan bebas dari manipulasi *greenwashing* (Setyaningrum & Hasanah, 2025). Secara global, kerentanan

terhadap praktik ini tercermin dari temuan Komisi Eropa tahun 2021, yang menunjukkan bahwa sekitar 42% klaim keberlanjutan berpotensi menyesatkan atau palsu (ec.europa.eu, 2021). Kondisi ini juga relevan bagi Indonesia, termasuk Kota Makassar sebagai pusat kegiatan ekonomi dan industri di kawasan timur Indonesia, sehingga pengungkapan keberlanjutan perusahaan di wilayah ini membutuhkan perhatian lebih terhadap risiko *greenwashing* (Marsudi, 2022).

Relevansi isu keberlanjutan di Kota Makassar semakin menguat seiring berbagai temuan empiris yang menunjukkan adanya kesenjangan antara komitmen dan praktik keberlanjutan. Operasional pelabuhan sebagai pusat aktivitas ekonomi, ketidakoptimalan program *Low Carbon City*, serta tantangan pada sektor berisiko lingkungan tinggi menunjukkan perlunya transparansi pelaporan keberlanjutan yang lebih kuat untuk mencegah klaim ramah lingkungan yang tidak akurat (Aly et al., 2025; Parassa et al., 2025; Surianto et al., 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa wilayah dengan sensitivitas lingkungan tinggi seperti Makassar membutuhkan profesional akuntansi yang kompeten dalam memahami, mengevaluasi, dan mendeteksi potensi *greenwashing*.

Kesiapan calon profesional akuntansi menjadi faktor fundamental dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keberlanjutan. Kesiapan tersebut mencakup kompetensi dalam persepsi maupun keterampilan teknis untuk memverifikasi klaim *greenwashing* secara tepat. Selain itu, calon profesional akuntansi juga perlu memahami peran verifikasi

(*assurance*) eksternal dalam menilai efektivitas implementasi serta pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Priyanto & Bandiyono, 2024). Urgensi ini semakin meningkat karena bukti empiris menunjukkan bahwa pengawasan ketat dan penerapan skeptisisme yang tinggi merupakan langkah kunci dalam menekan praktik manipulasi citra lingkungan (D. Y. Sari & Windijarto, 2023).

Untuk memahami bagaimana kesiapan tersebut terbentuk, perlu ditinjau faktor utama yang memengaruhinya. Salah satu faktor yang diyakini berperan penting adalah persepsi mahasiswa mengenai *green accounting* sebagai modal kognitif dalam menghadapi isu keberlanjutan.

Persepsi mengenai *green accounting* merupakan aspek penting dalam membentuk kesiapan calon profesional akuntansi menghadapi tuntutan keberlanjutan. Persepsi ini mencakup pemahaman terhadap konsep akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem pelaporan, termasuk kemampuan meninjau kualitas informasi keberlanjutan serta prinsip *assurance* atas laporan tersebut (Boiral et al., 2020). *Green accounting* sendiri meliputi proses identifikasi, pengukuran, analisis, dan pelaporan biaya maupun manfaat lingkungan dari aktivitas operasional organisasi (Cohen & Robbins, 2011; Hartiah & Pratiwi, 2022), sehingga menjadi fondasi kognitif bagi mahasiswa akuntansi dalam memahami bagaimana tanggung jawab dan biaya lingkungan dicatat serta disajikan secara akurat. Persepsi yang kuat terhadap konsep ini juga berperan dalam membentuk integritas, objektivitas, dan profesionalisme dalam menilai informasi ESG (Hartiah & Pratiwi, 2022),

sehingga calon profesional mampu mengidentifikasi ketidaksesuaian, inkonsistensi, atau indikasi manipulasi yang muncul akibat praktik *greenwashing* (Moodaley & Telukdarie, 2023). Namun, landasan kognitif ini harus ditopang oleh sikap mental kritis untuk merespons keraguan dan menuntut bukti, yang menjadi inti dari skeptisisme sebagai kompetensi profesional.

Meskipun persepsi yang kuat tentang *green accounting* menjadi landasan kognitif penting, kompetensi tersebut harus ditopang oleh atribut nonteknis yang meningkatkan kesiapan profesional secara menyeluruh. Salah satu atribut tersebut adalah skeptisisme, yaitu sikap kritis yang mempertanyakan dan mengevaluasi secara objektif setiap bukti yang diperoleh (AICPA, 2002; IAI, 2000). Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), skeptisisme berfungsi sebagai *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan mahasiswa atas kemampuan dan kapasitas etis yang mereka miliki untuk mendeteksi indikasi manipulasi *greenwashing* secara akurat. Sikap kritis ini terbukti meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan (Biki & Ariawan, 2024), serta berkontribusi signifikan terhadap kualitas audit (Juliyanti Sidik Tjan et al., 2024).

Dalam konteks *assurance* keberlanjutan, skeptisisme menjadi instrumen utama bagi profesi akuntansi untuk menilai keabsahan dan keandalan klaim lingkungan yang disampaikan perusahaan (Pavlović et al., 2022). Sikap ini mendorong calon profesional untuk mempertanyakan, menelusuri, dan mengevaluasi setiap klaim keberlanjutan secara kritis, sehingga menjadi

langkah penting dalam mendeteksi potensi *greenwashing* dan menjaga integritas pelaporan ESG (Badhwar et al., 2024). Secara sinergis, persepsi yang kuat mengenai *green accounting* sebagai modal kognitif dan skeptisisme sebagai modal sikap berkontribusi terhadap terciptanya pelaporan keberlanjutan yang lebih kredibel (D. Y. Sari & Windijarto, 2023). Sinergi tersebut menjadi prasyarat esensial bagi kesiapan mahasiswa untuk berperan dalam memverifikasi klaim *greenwashing* di masa mendatang.

Namun demikian, meskipun penelitian terdahulu menegaskan bahwa persepsi dan skeptisisme merupakan faktor penting bagi profesi akuntansi, kajian yang ada masih menyisakan sejumlah *research gap* yang signifikan. Celah penelitian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama.

Celah pertama terletak pada fokus dan subjek penelitian. Mayoritas literatur mengenai *greenwashing* masih berpusat pada respons pasar dan perilaku konsumen, seperti niat beli, penghindaran merek, dan skeptisisme konsumen sebagai variabel dependen (Ayu et al., 2022; Ibau et al., 2025; Mulyana & Permana, 2024; Sarairoh, 2023; Yu et al., 2025). Sementara itu, penelitian akuntansi lebih banyak menitikberatkan pada kinerja auditor aktual, seperti kualitas audit dan kemampuan mendeteksi kecurangan (Biki & Ariawan, 2024; Juliyanti Sidik Tjan et al., 2024). Hal ini menyisakan kekosongan pada kajian yang menjadikan mahasiswa akuntansi sebagai subjek penelitian serta menguji faktor anteseden, yaitu persepsi *green accounting* dan skeptisisme terhadap kesiapan memverifikasi klaim *greenwashing*. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB),

kesiapan dapat dikaitkan dengan *perceived behavioral control* (PBC), yakni keyakinan individu atas kapasitas yang dimiliki untuk melakukan suatu perilaku. Namun, eksplorasi mengenai faktor pembentuk kesiapan dalam konteks verifikasi *greenwashing* masih sangat terbatas (Risdayanti et al., 2024; Setianingrum & Sari, 2024).

Celah signifikan berikutnya terletak pada model sinergi konseptual. Meskipun literatur telah menunjukkan pengaruh pemahaman *green accounting* terhadap kualitas pelaporan (Smt et al., 2021) serta peran skeptisisme dalam meningkatkan kualitas profesional (Biki & Ariawan, 2024; Juliyanti Sidik Tjan et al., 2024), temuan tersebut masih bersifat terfragmentasi. Hingga saat ini belum terdapat penelitian empiris yang secara eksplisit menguji integrasi modal kognitif (persepsi *green accounting*) dan modal sikap (skeptisisme) dalam satu kerangka prediktif. Padahal, (D. Y. Sari & Windijarto, 2023) menegaskan bahwa mitigasi *greenwashing* memerlukan kombinasi kedua modal tersebut. Dengan demikian, rekomendasi tersebut masih berada pada tataran konseptual, sehingga pengujian empiris terhadap kontribusi masing-masing variabel antededen dalam membentuk kesiapan memverifikasi klaim *greenwashing* menjadi kebutuhan yang perlu diisi untuk menyempurnakan model sinergi tersebut.

Celah krusial berikutnya berakar pada dimensi konteks dan lokus penelitian. Studi mengenai *green accounting* dan skeptisisme masih didominasi oleh penelitian yang berfokus pada perusahaan besar atau subjek di Kota metropolitan (Ayu et al., 2022; Ibau et al., 2025; Mulyana &

Permana, 2024; Setianingrum & Sari, 2024), sehingga daerah dengan karakteristik lingkungan dan risiko keberlanjutan yang lebih spesifik belum banyak terwakili dalam literatur. Berbagai temuan empiris di Kota Makassar, mulai dari tekanan lingkungan akibat operasional Pelabuhan Makassar (Aly et al., 2025), belum optimalnya implementasi *Low Carbon City Program* (Parassa et al., 2025), potensi *greenwashing* pada sektor energi dan pertambangan (Suriyanto et al., 2025), hingga ketidaksesuaian dalam pengelolaan sampah (Saenab, 2025), menunjukkan bahwa wilayah ini menghadapi tantangan keberlanjutan yang kompleks. Kondisi tersebut menuntut kesiapan calon akuntan dalam memahami isu keberlanjutan dan memverifikasi klaim *greenwashing* secara akurat. Oleh karena itu, pengujian kesiapan mahasiswa akuntansi dalam konteks wilayah berisiko tinggi seperti Makassar menjadi relevan untuk menilai tingkat akuntabilitas dan ketajaman analitis mereka dalam menghadapi kompleksitas pelaporan keberlanjutan modern.

Berdasarkan sintesis tiga dimensi celah penelitian, yaitu fokus kajian, model sinergi, dan konteks, studi ini diajukan untuk mengisi kekosongan konseptual dan empiris yang telah diidentifikasi. Penelitian ini memfokuskan pengujian pada kontribusi individual persepsi mahasiswa tentang *green accounting* dan skeptisisme sebagai faktor penentu kesiapan memverifikasi klaim *greenwashing*, sehingga dapat melengkapi kerangka sinergi konseptual yang sebelumnya hanya bersifat teoretis. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai faktor

perilaku yang memengaruhi pembentukan kesiapan mahasiswa akuntansi, sekaligus merealisasikan rekomendasi teoretis yang diajukan oleh D. Y. Sari & Windijarto (2023). Dengan demikian, penelitian ini dirumuskan dalam judul: **“Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang *Green Accounting* dan Skeptisisme terhadap Kesiapan Memverifikasi Klaim *Greenwashing* (Studi pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Makassar)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini berupaya menjawab permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah persepsi mahasiswa tentang *green accounting* berpengaruh terhadap kesiapan memverifikasi klaim *greenwashing* pada mahasiswa Akuntansi di Kota Makassar?
2. Apakah skeptisisme berpengaruh terhadap kesiapan memverifikasi klaim *greenwashing* pada mahasiswa Akuntansi di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh persepsi mahasiswa tentang *green accounting* terhadap kesiapan memverifikasi klaim *greenwashing* pada mahasiswa Akuntansi di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh skeptisisme terhadap kesiapan memverifikasi klaim *greenwashing* pada mahasiswa Akuntansi di Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya literatur akademik, khususnya dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), dengan menghadirkan bukti empiris mengenai kontribusi persepsi mahasiswa tentang *green accounting* dan skeptisisme sebagai faktor penentu kesiapan memverifikasi klaim *greenwashing*.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Institusi Pendidikan (Universitas), hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pengembangan kurikulum Program Studi Akuntansi, khususnya dalam mengintegrasikan materi *green accounting* serta menguatkan penanaman sikap skeptisisme sejak awal untuk mempersiapkan calon profesional yang kompeten dalam menghadapi klaim *greenwashing* di dunia kerja.
 - b. Bagi Mahasiswa Akuntansi, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya modal kognitif (*green accounting*) dan modal sikap (skeptisisme) sebagai prasyarat utama dalam menjaga integritas dan keandalan pelaporan keberlanjutan perusahaan di masa depan.
 - c. Bagi Profesi Akuntansi dan Regulator, memberikan bukti awal (*early evidence*) sebagai masukan bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) atau regulator terkait dalam merumuskan standar kompetensi

atau modul pelatihan *assurance* keberlanjutan, dengan menekankan aspek kognitif dan etika sebagai komponen utama verifikasi klaim *greenwashing*.